



Strategi Efektif dalam Perencanaan Pembelajaran Sejarah di Era Kurikulum Merdeka

M.Bimo Putra Pratama¹, Ranti Sabariani², Shabrina Fillah³, Sani Safitri⁴,
Rani Oktapiani⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: putrabimo443@gmail.com, rantisabariani19@gmail.com, shabrinafillah5@gmail.com,
sani_safitri@kip.unsri.ac.id, ranioktp@kip.unsri.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted Desember 04, 2025

Keywords:

Merdeka Curriculum, History
Education, Learning Strategy

ABSTRACT

There are various approaches to organizing history learning within the Merdeka Curriculum, which emphasizes flexibility, contextual relevance, and the strengthening of students' competencies. This study synthesizes key principles that teachers can apply when designing instruction through a descriptive qualitative literature review. The analysis shows that effective planning begins with a thorough understanding of the Learning Outcomes (CP). Based on this foundation, teachers can construct a coherent Learning Objective Flow (ATP) that aligns with students' developmental stages. Context-based teaching modules, together with the use of authentic historical sources and digital media, have been shown to enhance students' historical thinking skills and overall engagement. Furthermore, learning models such as Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), and inquiry approaches provide wider opportunities for students to participate actively in their learning process and develop stronger analytical abilities. Formative and summative assessments play an essential role in monitoring student progress and improving instructional practices. Overall, history learning in the Merdeka Curriculum becomes more meaningful when it is implemented systematically, grounded in context, and centered on student involvement.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted Desember 04, 2025

Keywords:

Kurikulum Merdeka,
Pembelajaran Sejarah,
Perencanaan Pembelajaran.

ABSTRACT

Banyak pendekatan untuk mengatur pembelajaran sejarah di Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, relevansi konteks, dan penguatan kemampuan siswa. Penelitian ini merangkum prinsip-prinsip penting yang dapat digunakan guru dalam merancang pembelajaran melalui peninjauan literatur dengan metode kualitatif deskriptif. Kajian menunjukkan bahwa proses perencanaan yang efektif dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang Capaian Pembelajaran (CP). Selanjutnya, alur tujuan pembelajaran (ATP) yang runtut dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa dibuat. Terbukti bahwa kemampuan berpikir historis siswa dan keterlibatan mereka dapat ditingkatkan dengan membuat modul ajar berbasis konteks dan memanfaatkan sumber sejarah asli dan media digital. Selain itu, model seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pendekatan inkuiri memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka dan meningkatkan kemampuan analitis mereka. Asesmen formatif



dan sumatif sangat penting untuk melacak kemajuan siswa dan meningkatkan proses pembelajaran. Secara umum, pembelajaran sejarah di kurikulum bebas akan lebih bermanfaat jika dilakukan dengan cara yang sistematis, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ranti Sabariani
Universitas Sriwijaya
rantisabariani19@gmail.com

Pendahuluan

Istilah *kurikulum* (curriculum) pada mulanya muncul dalam dunia olahraga, yang berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (arena berpacu). Pada masa itu, kurikulum dimaknai sebagai lintasan yang harus dilalui seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir untuk meraih medali atau penghargaan. Seiring perkembangan, makna tersebut kemudian diadaptasi ke dalam dunia pendidikan, yakni sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh penghargaan berupa ijazah. Dengan demikian, kurikulum pada hakikatnya merupakan bukti bahwa seorang siswa telah melalui suatu rencana pembelajaran yang terstruktur (Junaedi & Asbari, 2024). Sejarah bukanlah sekadar mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, melainkan sebuah jalan untuk memahami realitas secara lebih mendalam. Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sangat penting untuk diwariskan dan diintegrasikan kepada generasi penerus bangsa. Sejarah tidak hanya berupa kisah masa lalu yang dianggap tidak berguna, tetapi merupakan bukti nyata peristiwa yang memiliki nilai besar dalam membentuk karakter generasi mendatang. Oleh karena itu, urgensi pembelajaran sejarah tidak akan pernah pudar, sebab nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan untuk diterapkan dalam setiap perubahan zaman. (Nyoman Bayu Pramarta, 2020). Transformasi paradigma pendidikan nasional menuntut adanya kurikulum yang lebih fleksibel, partisipatif, serta sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik. Kurikulum berbasis konteks hadir sebagai strategi penting yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar, dengan cara menghubungkan materi pembelajaran pada pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, serta berbagai persoalan nyata yang mereka hadapi. (Tasya, 2025)

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang berpusat pada kajian literatur. Metode ini dipilih karena dapat digunakan untuk meninjau berbagai sumber tulisan yang berkaitan dengan cara mengatur pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka. Untuk mendapatkan data penelitian, kami menggunakan referensi dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran sejarah. Selanjutnya, kutipan dari berbagai sumber tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi ide, konsep, dan strategi yang dianggap berguna untuk perencanaan pembelajaran. Sesuai dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang metode perencanaan pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini akan memperkuat landasan teoritis yang dapat digunakan oleh guru dan peneliti lain untuk membangun praktik pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.



Hasil dan Pembahasan

1.Prinsip dan Konsep Dasar Dalam Pemebelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pendidikan di Indonesia yang menekankan kemandirian sekolah dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lokal. Dalam konsep ini, guru dan pihak sekolah memiliki peran utama dalam menentukan materi pembelajaran, metode pengajaran, serta cara menilai perkembangan siswa. Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu instrumen penting untuk mendorong transformasi pendidikan dan mewujudkan sekolah yang diharapkan, sekaligus membantu guru dan kepala sekolah meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui kurikulum ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar intrakurikuler yang lebih beragam, dengan konten yang diatur secara efisien sehingga mereka memiliki cukup waktu untuk memahami konsep secara mendalam dan mengasah kompetensi. Guru diberikan keleluasaan dalam memilih perangkat ajar, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Inti dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang kebebasan yang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi nyata dan kebutuhan siswa.(Musyarrafah Sulaiman Kurdi, n.d.)

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat lima prinsip utama pembelajaran, yaitu menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, bersifat holistik, relevan, serta berkelanjutan. Kelima prinsip ini menjadi salah satu fondasi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Prinsip pertama menekankan bahwa proses belajar harus dirancang dengan memperhatikan tahap perkembangan dan capaian siswa saat ini, sesuai dengan kebutuhan mereka, serta mencerminkan keragaman karakter dan perkembangan sehingga kegiatan belajar terasa bermakna sekaligus menyenangkan.

Prinsip kedua menegaskan bahwa pembelajaran harus diarahkan untuk membangun kemampuan peserta didik agar terus belajar sepanjang hidupnya.(Jamila, 2023)

2. Tantangan Perencanaan Pembelajaran Sejarah

a) Keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru

Keterbatasan sarana pendidikan, seperti ruang kelas yang belum memadai, akses internet yang sering bermasalah, serta minimnya perangkat seperti komputer atau tablet, masih menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis teknologi. Situasi ini semakin terasa di sekolah-sekolah yang berada jauh dari pusat kota, di mana fasilitas TIK belum berkembang dengan baik dan jaringan internet kerap terputus atau hanya tersedia pada waktu tertentu. Kondisi tersebut membuat guru kesulitan menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih hidup, misalnya melalui arsip digital, peta interaktif, rekaman wawancara, atau video dokumenter yang sebenarnya sangat membantu memperdalam pemahaman siswa. Temuan penelitian di SD Jagaraga juga menunjukkan bahwa jumlah Chromebook yang terbatas dan koneksi internet yang tidak stabil membuat guru tidak bisa menjalankan kegiatan berbasis digital secara rutin. Alhasil, guru sering kembali mengandalkan ceramah dan buku teks sebagai sumber utama, sehingga proses belajar menjadi kurang bervariasi dan belum mampu memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk mendorong kemampuan analisis, kreativitas, serta keterlibatan aktif siswa (Husen, Saddam, Hizbullah, 2025).



b) Perbedaan latar belakang peserta didik

Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari budaya, kondisi sosial, ekonomi, hingga kesiapan awal belajar tentu saja keragaman ini sangat memengaruhi cara mereka memahami pelajaran sejarah yang sering menuntut kemampuan melihat konteks dan memahami konsep yang tidak selalu konkret. Perbedaan pemahaman bisa muncul karena variasi bahasa yang digunakan di rumah, pengalaman hidup, atau pengetahuan awal yang tidak merata. Situasi ini semakin diperberat oleh ketimpangan ekonomi, karena tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital, internet, atau biaya untuk mengikuti tugas proyek yang memerlukan kunjungan lapangan. Oleh sebab itu, guru perlu merancang pembelajaran yang fleksibel dan terdiferensiasi, misalnya dengan memberikan pilihan bentuk tugas, menyediakan beberapa jenis media pembelajaran, atau menyesuaikan tingkat kedalaman materi sesuai kebutuhan siswa. Dengan cara ini, seluruh peserta didik tetap dapat mencapai capaian pembelajaran yang sama, meski proses dan produk pembelajarannya mungkin berbeda. Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan temuan penelitian mengenai praktik pembelajaran pada siswa dengan latar sosial-ekonomi beragam, yang menekankan pentingnya variasi strategi dan penggunaan teknologi secara sederhana namun efektif untuk mengurangi kesenjangan akses (Devitasari et al., 2025).

c) Adaptasi terhadap pendekatan baru

Peralihan ke Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menyesuaikan cara mereka merencanakan pembelajaran, terutama karena adanya fokus pada CP, ATP, dan asesmen berbasis kompetensi. Banyak guru masih perlu waktu untuk memahami bagaimana menyusun tujuan pembelajaran yang runtut serta menghubungkannya dengan keterampilan abad ke-21. Penyusunan modul ajar yang lebih fleksibel dan berbasis proyek juga menjadi tantangan, terutama bagi guru yang belum terbiasa merancang kegiatan belajar kreatif. Di sisi lain, perubahan sistem penilaian dari yang sebelumnya berpusat pada tes menjadi penilaian formatif dan sumatif berbasis kompetensi membuat sebagian guru kebingungan menentukan indikator keberhasilan belajar. Tidak jarang guru juga merasa kewalahan karena harus menyesuaikan perangkat ajar baru sambil mengatasi keterbatasan sarana sekolah. Selain itu, perbedaan kesiapan antar guru menyebabkan implementasi kurikulum berjalan tidak merata di berbagai sekolah. Semua tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pelatihan yang intensif, pendampingan yang berkelanjutan, serta tersedianya contoh modul ajar dan asesmen yang praktis agar guru dapat menerapkannya secara konsisten dan percaya diri di kelas (Widiansyah, 2024).

3. Strategi Efektif dalam Perencanaan Pembelajaran Sejarah

a) Identifikasi Capaian Pembelajaran (CP)

Identifikasi Capaian Pembelajaran (CP) merupakan tahap utama dalam perencanaan pembelajaran Sejarah karena CP menjadi dasar kompetensi yang harus dicapai peserta didik sesuai fase perkembangan. Pada mata pelajaran Sejarah Fase E dan F (SMA), CP tidak hanya memuat pengetahuan faktual, tetapi juga keterampilan historis seperti berpikir kronologis, analisis kritis terhadap peristiwa, interpretasi sumber primer, serta kemampuan menghubungkan masa lalu dengan realitas sosial



masa kini. Pemahaman mendalam terhadap CP memastikan guru tidak sekadar mengajar materi, tetapi membangun kemampuan historis yang relevan bagi kompetensi abad ke-21. Dokumen CP resmi Kemendikbud menekankan bahwa kompetensi harus berkembang secara bertahap, terukur, dan kontekstual, sehingga guru wajib menjadikan CP sebagai panduan inti sebelum memilih materi atau merancang media pembelajaran (Eppendi et al., 2024).

Dengan memahami CP secara menyeluruh, guru bisa menyusun tujuan pembelajaran dalam ATP dengan lebih runtut dan masuk akal. CP memberi gambaran besar tentang kompetensi yang harus dicapai, sedangkan ATP memecahnya menjadi langkah-langkah perkembangan yang lebih konkret dan mudah diikuti siswa dari awal hingga akhir fase. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang terlebih dahulu menganalisis CP cenderung menghasilkan ATP yang lebih terstruktur, tidak berulang, dan sesuai dengan kemampuan siswa di jenjang tersebut. Selain itu, CP membantu guru memilih materi mana yang benar-benar penting sehingga pembelajaran tidak hanya berisi hafalan, tetapi juga mendorong siswa berpikir lebih kritis dan analitis. Temuan dari berbagai studi pun menegaskan bahwa CP merupakan pijakan utama dalam merancang modul ajar yang berbasis kompetensi dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa (Barkah, 2023).

Dalam pembelajaran Sejarah, memahami CP sejak awal menjadi langkah penting agar materi, cara mengajar, dan bentuk penilaiannya saling mendukung. CP membantu guru menyeleksi materi yang benar-benar dibutuhkan serta memilih sumber belajar yang relevan mulai dari arsip nasional, peta digital, film dokumenter, hingga berbagai studi kasus yang dapat memperkaya kemampuan berpikir historis siswa. Melalui acuan ini pula, guru dapat merancang penilaian formatif dan sumatif yang lebih tepat sasaran, misalnya menilai kemampuan siswa dalam membaca sumber sejarah atau menyusun argumen berdasarkan bukti yang kuat. Sejumlah penelitian tentang penerapan Kurikulum Merdeka juga menunjukkan bahwa guru yang menjadikan CP sebagai landasan utama cenderung memiliki perencanaan pembelajaran yang lebih matang dan responsif terhadap karakteristik peserta didik. Karena itu, identifikasi CP bukan hanya urusan administrasi, tetapi menjadi fondasi penting yang membuat proses belajar lebih terarah, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pendidikan (Fajri, 2023).

b) Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada dasarnya merupakan upaya merancang jalur belajar yang membawa siswa dari kemampuan awal menuju Capaian Pembelajaran (CP) secara bertahap dan terstruktur. Untuk membuat ATP yang benar-benar bermakna, guru perlu mengenali kondisi kelas: apa yang sudah dipahami siswa, bagaimana pola belajar mereka, serta bagian mana yang kemungkinan menimbulkan kesulitan. Dari pemahaman itu, guru menyusun urutan tujuan pembelajaran yang berangkat dari konsep paling sederhana dan dekat dengan pengalaman sehari-hari, lalu bergerak ke kemampuan yang lebih kompleks seperti menganalisis atau menafsirkan peristiwa sejarah. Di dalam ATP juga tergambar strategi mengajar, jenis aktivitas untuk melibatkan siswa, dan indikator penilaian yang jelas, sehingga setiap tujuan tidak hanya tertulis tetapi bisa diukur perkembangannya. Dengan alur seperti ini, proses belajar tidak lagi berlangsung secara acak, melainkan mengikuti langkah yang



runtut dan memudahkan guru memantau perkembangan kompetensi siswa (Bait, 2025).

ATP bukanlah dokumen yang harus diterapkan secara kaku. Salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas, sehingga guru memiliki ruang untuk menyesuaikan alur pembelajaran sesuai dinamika yang terjadi di kelas misalnya ketika siswa memerlukan penguatan materi dasar, ketika sarana belajar tidak memadai, atau ketika kelas membutuhkan pendekatan yang lebih visual, diskusi, atau kerja kelompok. Penyesuaian tersebut tetap diperbolehkan selama esensi kompetensi dalam CP tidak berubah. Pemerintah memang menyediakan contoh ATP sebagai rujukan, tetapi guru diberi kebebasan untuk mengubah format, mengurangi atau menambah tujuan, serta memodifikasi aktivitas pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih lentur ini, ATP tidak lagi sekadar menjadi kelengkapan administrasi, tetapi benar-benar menjadi panduan kerja yang membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, terarah, dan sesuai kebutuhan peserta didik (Aliyah et al., 2024).

c) Pengembangan modul ajar yang kontekstual dan fleksibel

Pengembangan modul ajar dalam mata pelajaran sejarah idealnya tidak hanya mengikuti tuntutan kurikulum, tetapi juga menyentuh realitas yang akrab dengan siswa. Ketika materi disusun dengan menghubungkan topik sejarah dengan lingkungan sekitar seperti peristiwa sejarah lokal, bangunan bersejarah di wilayah sekolah, atau cerita dari komunitas setempat siswa akan lebih mudah menangkap relevansi pelajaran dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini membuat sejarah terasa lebih dekat, karena siswa dapat melihat bahwa peristiwa masa lampau bukan hanya terjadi di tempat jauh atau tokoh besar saja, melainkan juga menyentuh daerah tempat mereka tinggal. Pengaitan konteks lokal seperti ini membantu mereka memahami keterkaitan antara peristiwa masa lalu dengan situasi masa kini, misalnya bagaimana perkembangan sosial di daerahnya dipengaruhi oleh migrasi atau dinamika ekonomi pada masa sebelumnya. Dengan cara itu, sejarah tidak tampil sebagai rangkaian fakta kaku, tetapi sebagai kisah yang hidup dan bermakna (Nisa et al., 2025).

Selain relevansi konteks, modul ajar juga perlu dirancang cukup lentur untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam di dalam satu kelas. Fleksibilitas tersebut bisa diwujudkan melalui variasi tugas misalnya menyediakan pilihan kegiatan, memberikan tingkat kesulitan yang bertahap, atau mengizinkan siswa menghasilkan produk belajar yang berbeda seperti tulisan, infografis, video, atau presentasi. Keragaman format modul juga sangat membantu: guru dapat menyiapkan versi cetak, e-modul interaktif, atau bahan presentasi yang dilengkapi gambar, audio, maupun tautan ke sumber sejarah primer. Sejumlah penelitian mengenai penggunaan e-modul interaktif menunjukkan bahwa kombinasi media visual, suara, dan kegiatan eksplorasi dapat meningkatkan minat belajar serta pemahaman siswa terhadap konsep historis karena penyajiannya lebih mudah diikuti dan memberi ruang untuk keterlibatan aktif. Modul yang fleksibel juga memungkinkan diterapkannya pembelajaran otentik seperti proyek penelitian kecil, wawancara tokoh di lingkungan sekitar, penyusunan portofolio sejarah keluarga, atau pembuatan pameran mini. Kegiatan semacam ini bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan inkuiri sejarah yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka (Romli, 2022).



d) Integrasi sumber belajar otentik dan digital

Menggunakan sumber sejarah yang asli seperti dokumen primer, foto lawas, atau artefak lalu menggabungkannya dengan bahan digital seperti arsip daring, peta interaktif, dan rekaman video dapat membuat pembelajaran sejarah jauh lebih hidup. Cara menerapkannya bisa dimulai dengan menyiapkan kumpulan sumber digital yang rapi dan mudah diakses siswa melalui LMS atau folder bersama, sehingga mereka bisa menelusurinya tanpa harus menunggu instruksi guru. Setelah itu, guru dapat memberi tugas analisis dengan pedoman yang jelas agar siswa terarah saat menilai konteks, bias, dan keandalan suatu sumber. Keterampilan literasi sumber juga perlu diajarkan secara langsung: bagaimana memahami latar historis, mengenali sudut pandang pembuat sumber, serta memeriksa apakah informasi tersebut dapat dipercaya. Platform seperti Google Classroom sangat membantu untuk membagikan materi, mengelola diskusi, dan mendukung kerja kelompok secara daring. Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran hybrid, karena meski artefak tidak bisa selalu dihadirkan secara fisik, versi digitalnya tetap memungkinkan siswa menjelajahi bukti sejarah secara lebih dekat. Efektivitas strategi ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan arsip digital dan media interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah serta membuat proses belajar lebih menarik (Saputro & Fitri, 2021).

4. Pendekatan Pembelajaran Yang Mendukung

a) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah suatu model pembelajaran yang berangkat dari sebuah masalah sebagai pemicu bagi siswa untuk mengumpulkan serta memadukan pengetahuan baru melalui pengalaman nyata dalam kegiatan belajar. Melalui model ini, proses inquiry diawali dengan penyusunan pertanyaan penuntun (guiding question) yang kemudian mengarahkan peserta didik untuk bekerja dalam proyek kolaboratif yang menggabungkan berbagai materi dalam kurikulum. PjBL juga mendorong siswa melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap topik yang berkaitan dengan kehidupan nyata, sehingga mampu menarik perhatian sekaligus mendorong upaya belajar mereka (Afriana, 2015).

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) adalah bentuk pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas (student centered), sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pemberi motivasi. Pada model ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan pemahaman mereka melalui konstruksi pengetahuan. PjBL menggunakan proyek sebagai sarana utama dalam proses belajar, sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi, melakukan penilaian, menafsirkan informasi, mensintesis data, serta mengolah berbagai informasi untuk menghasilkan beragam bentuk karya atau produk pembelajaran (Dian & Novianti, 2021). Model pembelajaran Project Based Learning memiliki sejumlah keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik. PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan permasalahan kompleks, sehingga siswa terdorong untuk melakukan investigasi dan memahami materi melalui proses penyelidikan tersebut. Selain itu, model ini dirancang untuk mengarahkan siswa bekerja dalam proyek kolaboratif yang memadukan berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi dengan cara-cara yang



bermakna bagi mereka, sekaligus melakukan percobaan dan kegiatan kolaboratif untuk memperdalam pemahaman (Abdul & Nurachadijat, n.d.).

Project-Based Learning memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikannya unggul dibandingkan model pembelajaran konvensional yang telah digunakan sebelumnya. Kekhasan tersebut tampak jelas baik dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar yang dicapai siswa. (Proyek et al., 2021). Keunggulan-keunggulan tersebut dapat dilihat melalui ciri-ciri berikut ini:

1. Konstruksi pengetahuan.

PjBL berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik. Karena itu, proses belajar diarahkan pada bagaimana siswa mengembangkan pemahamannya melalui pengalaman nyata. Proyek yang dikerjakan harus memungkinkan adanya berbagai alternatif solusi serta memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan cara penyelesaian masalah.

Konstruksi pengetahuan. PjBL berakar pada teori-teori konstruktivisme, yang menekankan pada pembangunan pengetahuan oleh pembelajar. Akibatnya, proses belajar siswa diarahkan pada bagaimana membangun pengetahuan dari pengalaman siswa. Proyek yang dikerjakan siswa seharusnya memiliki beberapa solusi dan metode untuk menemukan menjawab masalah.

2. Keterlibatan siswa.

Dalam penerapan PjBL, guru mulai dengan mengidentifikasi kebutuhan pengetahuan siswa atau mengelola *need to know* mereka. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah menghadirkan pertanyaan penuntun sehingga siswa terlibat dalam proses penyelesaian proyek. Sebelum guru memberikan penjelasan materi pendukung, siswa terlebih dahulu merancang langkah-langkah kegiatan proyek. Tujuannya ialah mempersiapkan mereka untuk menerima informasi, menyesuaikan rencana, serta memperbaiki proses kerja berdasarkan pengetahuan baru yang diberikan. Pendekatan ini membantu membangun pemahaman yang lebih tepat.

3. Penggunaan perancah pembelajaran (*scaffolding*).

Scaffolding diberikan melalui berbagai strategi atau sumber belajar yang berfungsi membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang tugas yang kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan tersebut.

4. Mendorong kemandirian belajar.

PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan arah belajarnya sendiri atau *self-directed learning*. Mereka diberi kesempatan untuk mengatur peran dalam kelompok, menyusun tugas, menentukan pertanyaan, memilih sumber belajar, hingga merancang produk akhir.

5. Mendorong kemandirian belajar.

Kegiatan kerja sama dalam proyek mencerminkan situasi sosial para ahli ketika menyelesaikan permasalahan. Melalui kesempatan kolaboratif ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berpartisipasi dalam aktivitas bermakna.



b) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memusatkan proses belajar pada pemecahan masalah sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan. Dalam model ini, siswa diberikan sebuah situasi atau persoalan yang bersifat kompleks dan menuntut analisis serta penerapan konsep untuk menemukan solusi. Pendekatan tersebut menempatkan siswa sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Melalui proses pencarian solusi itulah siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (Teknologi et al., 2024).

Melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, motivasi belajar peserta didik meningkat karena mereka terdorong untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun dalam kelompok. Penggunaan benda konkret membantu siswa mengembangkan pemahaman, menyajikan ide, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Peran guru dalam mengoordinasikan kegiatan belajar harus mampu memberikan stimulus yang tepat agar siswa merespon secara aktif, sehingga permasalahan terkait rendahnya motivasi belajar dapat teratasi. Jika sebelumnya peserta didik cenderung kurang bersemangat ketika harus mendengarkan ceramah atau menerima tugas, maka dengan model Problem Based Learning mereka merasa lebih tertantang untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan baru melalui benda-benda nyata yang digunakan dalam proses pembelajaran (Ekayanti, 2021) .

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam metode Problem Based Learning (PBL) memanfaatkan masalah-masalah nyata sebagai konteks agar siswa dapat mempelajari cara berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta memahami konsep-konsep penting dari materi pelajaran. PBL berlandaskan gagasan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika proses pendidikan berfokus pada tugas atau persoalan yang autentik, relevan, dan disajikan dalam konteks yang bermakna. Berpikir kritis sendiri merupakan proses mental yang digunakan seseorang untuk merespons suatu informasi dengan menganalisis fakta guna membentuk penilaian, di mana konsep ini meliputi analisis rasional, sikap skeptis, pemikiran yang bebas dari bias, serta evaluasi terhadap bukti faktual. PBL dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan kemampuan intelektual lainnya, dengan memberi mereka kesempatan memerankan tugas-tugas orang dewasa melalui berbagai situasi nyata ataupun simulasi. Dalam proses tersebut, siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom, sementara keterampilan berpikir kritis yang muncul meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengaturan diri self-regulation (Ika Fatmawati, 2020).

c) Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran Sejarah

Model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran sejarah mampu menjadi jawaban atas tantangan globalisasi, tuntutan reformasi, serta kondisi pembelajaran masa kini. Melalui pendekatan ini, keterlibatan siswa dapat ditingkatkan secara aktif, sekaligus menumbuhkan minat mereka terhadap mata pelajaran Sejarah. (Isa & Hamzah, 2016). Kemampuan intelektual berupa berpikir ilmiah melalui penerapan model inkuiri dapat diwujudkan dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan reformasi pendidikan dan efektif digunakan untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Penerapannya terlihat dari berkembangnya kemampuan berpikir kesejarahan (historical thinking) serta meningkatnya kecakapan siswa dalam memecahkan persoalan sejarah secara ilmiah. (Porda & Putro, 2012).



Pembelajaran sejarah menjadi lebih terstruktur dan jelas ketika menggunakan model inkuiri. Penerapan pendekatan ini membuat suasana belajar lebih hidup dan dinamis, karena materi disajikan dalam bentuk permasalahan yang relevan. Dengan fokus pada masalah tertentu, materi menjadi lebih terarah dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan metode inkuiri dalam penyampaian materi sejarah juga berpotensi meningkatkan hasil belajar peserta didik (I et al., 2013). Sikap positif siswa seperti empati, kepedulian, penghargaan dan rasa hormat, kemampuan bekerja sama, sikap demokratis, nilai-nilai kemanusiaan, serta rasa kebebasan dapat berkembang melalui pembelajaran ini. Selain itu, guru juga mampu menumbuhkan kemampuan *historical thinking* dengan merumuskan permasalahan, mendorong siswa mengajukan hipotesis, serta membantu mereka melakukan interpretasi terhadap berbagai sumber sejarah. (Porda & Putro, 2012).

Pertama, strategi Inkuiri mengutamakan keterlibatan siswa secara optimal dalam kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan, sehingga mereka tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi dari penjelasan guru, tetapi berperan aktif untuk menemukan sendiri inti materi pembelajaran. Kedua, seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka rumuskan sendiri, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri (self-belief). Dalam pendekatan ini, guru tidak berperan sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing proses belajar. Pembelajaran umumnya berlangsung melalui tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan menjadi kunci utama keberhasilan strategi ini. Ketiga, tujuan penggunaan strategi Inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual siswa dalam melakukan penyelidikan sebagai bagian dari proses berpikir, sehingga peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu mengolahnya melalui proses mental yang lebih mendalam. (Rusdiana et al., 2024).

5. Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran Sejarah

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang berorientasi pada peserta didik dan memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran serta penilaiannya sesuai karakter dan kebutuhan siswa. Pada mata pelajaran Sejarah, penilaian dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan sepanjang pembelajaran untuk memantau sejauh mana pemahaman siswa berkembang. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan diskusi kelas, refleksi harian, kuis singkat, atau analisis sumber sejarah, kemudian memberikan umpan balik langsung agar siswa dapat memperbaiki pemahaman mereka secara bertahap. Sementara itu, asesmen sumatif tetap diterapkan, namun dalam Kurikulum Merdeka bentuknya lebih beragam, misalnya melalui penulisan esai analitis, proyek penelitian sejarah, atau presentasi interaktif. Penilaian ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep sejarah dengan konteks yang lebih luas. (Makassar, 2025). Upaya tersebut dilakukan agar asesmen tidak sekadar berfungsi sebagai pemberi nilai, melainkan juga menjadi instrumen untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penerapan asesmen bukan hanya ditujukan untuk mengukur capaian belajar peserta didik, tetapi juga untuk menyediakan data komprehensif mengenai dinamika proses pembelajaran. Selain itu, hasil asesmen dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas kinerja pendidik di lingkungan kelas. (Armiyati & Agung, 2024).

Dalam merancang asesmen pada pembelajaran Sejarah, guru perlu memahami kecakapan atau *strands* yang hendak dikembangkan serta menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, sebelum menentukan bentuk dan teknik instrumen yang paling sesuai.



Pemilihan *strands* ini penting agar guru tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga dapat mendorong berkembangnya keterampilan berpikir historis. Instrumen yang digunakan tidak terbatas pada pilihan ganda, melainkan dapat berupa pertanyaan terbuka, penulisan esai, maupun proyek dan kegiatan investigatif. Adapun teknik penilaiannya dapat menggunakan pedoman *checklist*, sistem penilaian berbasis poin, atau rubrik yang terstruktur. Selain itu, penyusunan asesmen harus mempertimbangkan karakteristik siswa agar guru mampu memperoleh gambaran yang objektif dan adil mengenai keseluruhan kemampuan peserta didik (Armiyati & Agung, 2024).

Kesimpulan

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran sejarah membutuhkan guru untuk membuat proses belajar yang fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan materi, teknik, dan penilaian dengan kebutuhan siswa. Ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman kritis dan literasi sejarah. Untuk menerapkan kurikulum, pelatihan, bimbingan, dan inovasi perangkat ajar diperlukan secara terus menerus. Ini disebabkan oleh berbagai kendala, termasuk keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan keragaman latar belakang siswa.

Faktor-faktor yang dapat membantu merencanakan pembelajaran yang efektif termasuk memahami capaian pembelajaran (CP), membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang runtut dan adaptif, dan membuat modul ajar yang relevan dengan konteks lokal. Menggabungkan sumber belajar digital dan asli telah terbukti memperkuat kemampuan siswa untuk menganalisis sejarah. Selain itu, model pembelajaran seperti proyek-berdasarkan pembelajaran, masalah-berdasarkan pembelajaran, dan pendekatan inkuiri memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan melakukan penelitian sendiri.

Asesmen formatif dan sumatif dalam bidang evaluasi membantu memperbaiki proses pembelajaran secara konsisten dan menentukan tingkat kemajuan siswa. Guru dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan historis siswa mereka melalui penilaian yang bervariasi dan berbasis kompetensi. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di Kurikulum Merdeka dapat berhasil jika dirancang secara sistematis, berbasis konteks, dan mengutamakan partisipasi aktif siswa. Metode ini memungkinkan pelajaran sejarah menjadi lebih relevan dan bermakna, dan memiliki kemampuan untuk membentuk generasi yang kritis, berkarakter, dan memiliki kesadaran historis yang kuat.

Daftar Pustaka

- Abdul, A. S., & Nurachadijat, K. (n.d.). *Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa*.
- Afriana, J. (2015). *Project Based Learning (PjBL) Makalah*.
- Aliyah, Fitri, D. A., Fariz, M. F. A., Fajriyah, I., Delta, U. P., Surabaya, U. N., & Koresponden, E. (2024). *Abstrak Pendahuluan Implementasi Kurikulum Merdeka dimulai pada tahun ajaran 2022 / 2023 yang memberikan tantangan baru dalam pembelajaran Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka secara langsung terdapat perubahan struktur pada mata pelajaran y. 11(April)*, 65–74.
- Armiyati, L., & Agung, L. (2024). *The Assesment Of History Learning In Implementation Of*. 8(1), 204–212. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3340>
- Bait, D. (2025). *Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)*.



13.

- Barkah, A. I. (2023). *Universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan juni 2023*.
- Devitasari, R., Alifianto, R., Nurdin, S. F., Irawati, S., Syahida, S. I., Melani, M., Susanti, I., Guru, P. P., Widya, U., & Klaten, D. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Strategi Pembelajaran Guru Pada Peserta Didik*. 12, 474–486.
- Dian, M., & Novianti, A. (2021). *Application of the Project Based Learning Model (PJBL)*. 4(6), 644–647.
- Ekayanti, I. (2021). *The Influence of Problem Based Learning (PBL) Learning Model on Science Learning Motivation in Elementary Schools*. 4(6), 1314–1321.
- Eppendi, J., Ilham, M., Vega, N. De, Borneo, U., Merdeka, K., Mengajar, M., & Perumusan, P. (2024). *Analisis Proses Perumusan CP: Merdeka Mengajar?* 327–338. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4455>
- Fajri, D. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah*. 6, 387–397.
- Husen, Saddam, Hizbullah, M. M. (2025). *Dampak Keterbatasan Infrastruktur TIK Terhadap Efektivitas Pembelajaran Digital (Studi Penerapan Model TPACK Di SDN 3 Jagaraga)*. 4366(2024), 171–176.
- I, E. t i N., Haikal2, H., & Joebagio, H. (2013). *Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Kroya Tahun Pelajaran 2012/2013)*.
- I Nyoman Bayu Pramatha, N. P. Y. P. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah*. 21(2), 688–694. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049459>
- Ika Fatmawati. (2020). *Problem Based Learning (PBL) to Improve Critical Thinking Skills*. 3(3), 2238–2243.
- Isa, M., & Hamzah, B. (2016). *Penggunaan Kaedah Inkuiri Penemuan dalam Kalangan Guru-Guru Sejarah Sekolah Menengah*. 1(October), 1–12.
- Jamila, S. H. (2023). *Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. 14(2), 292–309.
- Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). *Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. 03(02), 11–17.
- Makassar, U. N. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Kurikulum Merdeka*. 4(2), 1–7.
- Musyarrafah Sulaiman Kurdi, et al. (n.d.). *Memahami Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi Dalam*.
- Nisa, J., Paripurno, E. T., Maharani, Y. N., Windarti, A., Purwanta, J., Nugroho, A. R. B., & Muryani, E. (2025). *Fajar Historia Pengembangan Modul Ajar Sejarah (IPS) Fase E Berbasis Kurikulum*. 9(3), 486–498.
- Porda, H., & Putro, N. (2012). *Model Pembelajaran Sejarah Untuk*. 22(2), 207–216.
- Proyek, P. B., Learning, P., Mengembangkan, U., Abad, K., Ibrahimy, U., & Situbondo, S. (2021). *Volume 02, Number 02 August 2021*. 02(02).
- Romli. (2022). *Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah Romli Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi materi pembelajaran yang diberi*. 08(02). <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2590>
- Rusdiana, Y. T., Apriana, & Yuliarni. (2024). *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Sejarah dan IPS di Sekolah Menengah*. 11(1), 15–26.
- Saputro, R. A., & Fitri, M. (2021). *Jurnal sejarah dan pembelajaran sejarah*. 7.
- Tasya, N. aulia. (2025). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar*. *Baitul Hikmah*, 1(01), 44–54.
- Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., Utama, I., & Satria, D. (2024). *Strategi Pembelajaran*



Berbasis Masalah (Problem - Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). 02(02), 562–568.

Widiansyah, D. (2024). *Tantangan Guru Dalam Menyesuaikan Pembelajaran Modern Di Era Kurikulum Merdeka. 10(6).* <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>